



**Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Pembasahan Lahan Untuk Restorasi Gambut (Studi Kasus: Desa Merbau Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan)**  
*(Community Perception of Land Weeting Activities for Peat Restoration (Case Study: Merbau Village Bunut Sub District Pelalawan District))*

**Rania Al Fateha<sup>1</sup>, Nurul Qomar<sup>1\*</sup>, Yulia Andriani<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru 28293, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Pekanbaru 28293, Indonesia

<sup>\*</sup>Korespondensi: Nurul Qomar

Diterima: 17 Januari 2024, Direvisi: 06 Februari 2024, Disetujui: 16 Juli 2024

DOI: 10.31849/forestra.v19i2.18845

**Abstract**

*The clearing of peat swamp land which is exacerbated by poor water management causes damage to the peat ecosystem and is prone to land fires during the dry season. To overcome this problem, it is necessary to re-wet the land, including by building canal blockings. This study aims to examine community perceptions of land re-wetting activities in the framework of peat restoration in Merbau Village, Bunut Sub District, Pelalawan District. Data collection uses interviews, field observations, and document studies. Informants were selected purposively, namely community members involved and affected by peatland re-wetting activities. Data were analyzed by descriptive qualitative. The results of this study indicate that the community has different perceptions to the peatlands re-wetting using canal blocks built on the community's oil palm plantation land. Some people have a positive perception because they have felt the benefits from a socio-economic perspective and reduced the recurring peatland fires in Merbau Village. They even have the awareness to take care of the existing canal blocks. However, some people still object to the construction of canal blocks on their own land because it will disturb the oil palm plantations and the process of harvesting the palm fruit.*

*Keywords: Peat, community perception, palm oil, canal blocking*

**Abstrak**

Pembukaan lahan rawa gambut yang diperparah dengan pengelolaan air yang buruk menyebabkan kerusakan ekosistem gambut dan rentan terjadinya kebakaran lahan pada musim kemarau. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dilakukan kegiatan pembasahan kembali lahan, di antaranya dengan membangun sekat kanal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap kegiatan pembasahan kembali lahan dalam rangka restorasi gambut di Desa Merbau Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumen. Informan dipilih secara *purposive*, yakni warga masyarakat yang terlibat dan terdampak kegiatan pembasahan lahan gambut. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai persepsi yang berbeda terhadap pembasahan kembali lahan gambut menggunakan sekat kanal yang dibangun di lahan perkebunan kelapa sawit milik masyarakat. Sebagian masyarakat mempunyai persepsi positif karena telah merasakan manfaatnya dari segi sosial ekonomi dan mengurangi kebakaran lahan gambut yang sering berulang di Desa Merbau. Mereka bahkan memiliki kesadaran untuk merawat sekat kanal yang ada. Namun, sebagian masyarakat masih keberatan terhadap pembangunan sekat kanal di lahan milik karena akan mengganggu tanaman kelapa sawit dan proses pemanenan tanda buah sawit.

Kata kunci: Gambut, persepsi masyarakat, sawit, sekat kanal



## I. PENDAHULUAN

Lahan gambut, sebagaimana didefinisikan oleh (Badan Restorasi Gambut, 2016), dibedakan berdasarkan kubah gambutnya yang besar dan hutannya yang luas. Mereka terletak di daerah dataran rendah yang dibatasi oleh sungai-sungai besar. Namun demikian, akibat aktivitas manusia, sejumlah lahan gambut kini mengalami degradasi sehingga mengancam fungsi hidrologis, produktif, dan ekologisnya. Bahaya spesifik perimeter mencakup permasalahan ketidakstabilan hidrologi yang mengganggu karakteristik pengeringan gambut yang tidak dapat diubah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015). Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya restorasi agar fungsi ekologis lahan gambut meningkat dan emisi karbon menurun (Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP), 2013).

Pemerintah Indonesia membentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) melalui Keputusan Presiden Nomor 1 Tahun 2016. Berdasarkan Perpres Nomor 120 Tahun 2020, organisasi ini kemudian berganti nama menjadi Badan Restorasi Gambut dan Mangrove (BRGM). BRGM dibentuk untuk memfasilitasi percepatan pelaksanaan restorasi lahan gambut sebagai salah satu metode pengelolaan lahan gambut. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 8 Tahun 2020 yang memberikan tugas khusus bidang lingkungan hidup dan kehutanan kepada tujuh gubernur, termasuk tanggung jawab restorasi gambut, maka “restorasi gambut” diartikan sebagai “upaya pemulihan fungsi lahan gambut”. Hal ini termasuk pemulihan komponen ekosistem gambut ke kondisi semula. Pemulihan ekosistem lahan gambut, menurut (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015), Kegiatan pembasahan kembali telah dilakukan pada lahan gambut di Desa Merbau untuk memitigasi degradasi lebih lanjut dilakukan melalui restrukturisasi fungsi hidrologi, khususnya kubah gambut yang berfungsi sebagai penyimpan air jangka panjang. Metode ini menjaga kadar air gambut

dan membuatnya tahan api. Dengan melakukan hal ini, lahan gambut di sekitarnya akan tetap lembab dan tahan terhadap pembakaran. Salah satu Upaya restorasi lahan gambut adalah dengan pembasahan kembali, yaitu dengan membuat sekat kanal.

Tujuan utama pembangunan sekat kanal sebagai bagian dari inisiatif restorasi gambut nasional adalah untuk memitigasi terjadinya kebakaran lahan yang disebabkan oleh kerusakan lahan gambut. Mencegah kebakaran lahan gambut melalui pemeliharaan lahan gambut yang lembab merupakan tindakan yang lebih bijaksana. Namun, di beberapa lokasi kegiatan restorasi gambut terdapat keluhan masyarakat karena areal perkebunan yang ada di sekitar sekat kanal yang dibangun mengalami kebanjiran pada musim penghujan. Akibatnya, banyak terjadi kasus pembongkaran kembali sekat kanal oleh Masyarakat (Hendro *et al.*, 2020).

Pulau Sumatera mempunyai lahan gambut sekitar 9,16 juta hektar (Sugiyanto, 2019). Lahan tersebut tersebar di beberapa wilayah. Desa Merbau, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau merupakan salah satu wilayah yang memiliki lahan gambut yang menyebar di seluruh wilayah desa. Desa tersebut terletak di dalam Kesatuan Hidrologi Gambut Kampar-Gaug atau dikenal juga dengan nama KHG. Sumber daya alam lahan gambut sangat penting bagi penghidupan masyarakat Desa Merbau, khususnya dalam bidang pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Namun, pembukaan lahan gambut untuk beberapa penggunaan lahan tersebut yang diperparah dengan pengelolaan air yang buruk menyebabkan lahan gambut mengalami degradasi dan rawan terjadi kebakaran (Fahmuddin dan Subiksa, 2008). Kegiatan pembasahan kembali telah dilakukan pada lahan gambut di Desa Merbau untuk memitigasi degradasi lebih lanjut

Persepsi masyarakat tentang suatu kegiatan yang dilakukan di sekitar mereka penting untuk keberhasilan kegiatan tersebut (Suhesti & Hadinoto, 2019), termasuk dalam



kegiatan pembasahan kembali lahan gambut di Desa Merbau. Oleh karena itu, Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap kegiatan pembasahan kembali lahan dalam rangka restorasi gambut di Desa Merbau Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Merbau, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, pada bulan Agustus dan September 2022. Alat tulis, kamera, laptop, kuesioner, panduan wawancara perekam suara, kamera berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memberikan penjelasan yang lengkap atas data yang dikumpulkan, anggota masyarakat Desa Merbau yang mendapat informasi, terlibat, atau terkena dampak kegiatan pembasahan kembali lahan gambut sebagai bagian dari restorasi gambut digunakan dalam proses pengambilan sampel secara purposif. Penelitian ini menggunakan intensitas sampling 5% dari jumlah kepala keluarga (KK) Desa Merbau, dengan perhitungan sebagai berikut (Nurgiyanto, 2002):

$$\text{Responden} = \text{Jumlah KK} \times \frac{5}{100}$$

Jumlah penduduk Desa Merbau adalah 456 kepala keluarga, sehingga responden dalam penelitian ini berjumlah 23 orang.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Wilayah Desa Merbau didominasi oleh dataran rendah dengan ketinggian mencapai 15 meter di atas permukaan laut. Desa Merbau memiliki suhu udara pada rentang 30°C hingga 40°C. Desa Merbau merupakan desa terjauh dari Kecamatan Bunut. Jarak Desa Merbau menuju ibu kota Kecamatan Bunut sekitar 12 km, ke ibu kota Kabupaten Pelalawan sekitar 85 km, sedangkan ke ibu kota Provinsi Riau sekitar 145 km. Permukiman warga tidak tersebar merata dan hanya fokus pada bagian-bagian

tertentu karena sebagian besar wilayah Desa Merbau merupakan lahan perkebunan karet dan kelapa sawit merupakan komoditas utama yang dibudidayakan penduduk desa tersebut. Tanaman kelapa sawit lebih disukai karena nilai ekonominya yang besar (Pemerintah Desa Merbau, 2018).

Fokus pengembangan perkebunan kelapa sawit saat ini adalah pada wilayah marginal, karena terbatasnya lahan yang cocok untuk budidaya kelapa sawit. Lahan gambut tergolong lahan marjinal karena potensinya sebagai lahan pengembangan pengganti kelapa sawit. Budidaya kelapa sawit di lahan gambut terutama ditopang oleh topografi dan ketersediaan air sepanjang tahun, yang keduanya merupakan atribut yang berkontribusi terhadap potensinya (Winarna *et al.*, 2014). Luas konversi hutan lahan basah gambut menjadi perkebunan kelapa sawit di Indonesia setiap tahun berkisar antara lima puluh hingga seratus ribu hektar (Qodriyatun, 2014).

### 3.2 Pembasahan Lahan Dalam Rangka Restorasi Gambut di Desa Merbau

Desa Merbau menjadi lokasi operasi pembasahan lahan gambut yang dilakukan BRG pada tahun 2015, karena desa tersebut merupakan penyumbang titik api yang signifikan selama kebakaran besar yang melanda Provinsi Riau pada saat itu. Terjadinya kebakaran lahan ini mengganggu kehidupan masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya alam yang terdapat di lahan gambut (Syarifatul *et al.*, 2020)

Lokasi pembasahan kembali lahan gambut tersebar di beberapa titik di Desa Merbau dan dianggap sudah tepat oleh masyarakat dengan alasan terkait lokasi kebakaran lahan sebelumnya. Penduduk Desa Merbau sebagian besar menanam kelapa sawit di lahan gambut melalui metode pembukaan lahan seperti tebang dan bakar, karena pendekatan ini dianggap paling mudah dan hemat biaya. Selain lebih hemat biaya dan sederhana, pembakaran lahan gambut juga



diyakini dapat meningkatkan kesuburan tanah (Tahrin *et al.*, 2015).

Kebakaran hutan dan lahan gambut yang disebabkan oleh sumber bahan bakar ditambah dengan variabel lingkungan seperti kecepatan angin, akumulasi bahan bakar, dan pola cuaca. Bahan bakar yang dinyalakan oleh sumber panas (api), seperti lingkungan yang kaya oksigen dan sisa gambut dan daun yang mengering, akan mengalami pembakaran. (Yusuf *et al.*, 2018; Qomar *et al.*, 2020) menyatakan bahwa lahan gambut yang didrainase mengalami penurunan permukaan air tanah dan memiliki kelembaban tanah yang sangat rendah, sehingga menjadikannya bahan bakar yang sangat mudah terbakar selama musim kemarau. Emisi karbon meningkat seiring dengan terus menurunnya permukaan air tanah di lahan gambut, sehingga mengancam kondisi iklim global (Purnomo & Puspitaloka, 2020).

Kegiatan *rewetting* atau pembasahan kembali oleh BRG di Desa Merbau dilakukan dengan membangun 17 sekat kanal pada tahun 2018, sebagian besar dibangun di kanal pinggir Jalan Sungai Ara Desa Merbau dan beberapa kanal cabangnya. Jarak antara satu sekat dengan sekat yang lainnya 500 – 1.000 meter, tergantung kondisi topografi lahan yangalui kanal tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh (Triadi, 2020), jumlah sekat kanal yang harus dibangun harus banyak, dengan jarak antar sekat kanal ditentukan lebih tepat berdasarkan kondisi spesifik masing-masing lokasi dan keseluruhan topografi atau kemiringan lahan di lahan gambut. Untuk menjaga tinggi muka air tanah 40 cm di bawah permukaan, maka sekat kanal dibangun dengan posisi pelimpah setinggi 40 cm di bawah permukaan, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2016 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Ekosistem Gambut.

### **3.3 Persepsi Masyarakat Terhadap Pembuatan Sekat Kanal Dalam Rangka Pembasahan Lahan Gambut**

Persepsi adalah mekanisme organisasional dan ekspresif yang digunakan orang untuk memberikan arti penting pada lingkungannya melalui pengelolaan opininya. Meskipun demikian, persepsi individu mungkin saja berbeda dengan kenyataan objektif (Robbins *et al.*, 2015). (Sarbaini H *et al.*, 2015) mendefinisikan persepsi publik sebagai proses kognitif yang melaluinya seorang individu mengevaluasi atau menafsirkan apa yang mereka amati.

Masyarakat Desa Merbau mempunyai pendapat yang berbeda-beda mengenai kegiatan pembasahan lahan, khususnya pembangunan sekat kanal. Beberapa pihak berpandangan bahwa pembangunan penghalang kanal telah memberikan hasil yang baik bagi masyarakat, karena sebagian masyarakat telah merasakan manfaat dari pembasahan lahan. Berdasarkan temuan wawancara dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam pembangunan sekat kanal, terdapat dukungan luas terhadap inisiatif pemerintah untuk merehidrasi lahan gambut di Desa Merbau. Masyarakat juga peduli dalam menjaga sekat kanal yaitu dengan mencari potongan kayu yang ada di sekitar kanal untuk memperbaiki kembali sekat kanal yang telah rusak dengan alat seadanya.

Selain itu, masyarakat juga mempunyai keyakinan bahwa pelaksanaan pembangunan sekat kanal di lahan milik masyarakat dengan tujuan untuk membasahi kembali lahan akan efektif dalam memitigasi terjadinya kebakaran di lahan gambut. Berdasarkan studi (Ramdhan, 2017) mengenai persepsi masyarakat terhadap kebijakan restorasi lahan gambut di Kalimantan Tengah, ditemukan lebih lanjut bahwa masyarakat menunjukkan kecenderungan positif dan memberikan dukungan terhadap upaya restorasi gambut.



Pelaksanaan pembasahan kembali lahan dalam rangka restorasi gambut di Desa Merbau tidak semuanya mendapat tanggapan positif dari masyarakat setempat. Ada beberapa warga masyarakat yang keberatan terhadap pembangunan sekat kanal di lahan milik masyarakat disebabkan beberapa alasan. Di antaranya, karena tanaman kelapa sawit sudah besar, jika dibangun sekat kanal di sekitar lahan kebun kelapa sawit tersebut maka tanaman akan banyak tumbang sehingga merugikan masyarakat setempat. Masyarakat juga beralasan jika dibangun sekat kanal maka akses pengangkutan tandan buah sawit akan terhambat dan aktivitas masyarakat yang tinggal di dekat kebun sawit juga terganggu karena jalan menjadi becek atau tergenang disebabkan oleh lebar dan kedalaman pintu pelimpah (*spillway*) di sekat kanal kurang memadai untuk mengalirkan air. Mereka terpaksa menggunakan sampan drum untuk pengangkutan tandan buah kelapa sawit menuju jalan raya. Karena beberapa alasan tersebut, sebagian masyarakat enggan untuk dibangun sekat kanal di sekitar kebun kelapa sawit milik mereka.

Persepsi negatif masyarakat terhadap kegiatan pembasahan kembali lahan gambut terjadi di Desa Merbau karena meningkatnya frekuensi banjir di lahan kebun mereka di sekitar Jalan Sungai Ara Desa Merbau. Sementara itu, masyarakat yang berpandangan positif menilai bahwa banjir di lokasi tersebut bukan karena pembangunan sekat kanal, tetapi karena datangnya banjir kiriman dari desa tetangga. Selain karena kondisi elevasi alami yang lebih rendah dari desa sekitar, diperkirakan karena permukaan lahan gambut di lokasi tersebut juga mengalami penurunan karena kebakaran lahan sebelumnya. Menurut (Hooijer *et al.*, 2012), kebakaran di lahan gambut dapat mengakibatkan gangguan dan degradasi serta terjadinya penurunan permukaan (*subsidence*) lahan gambut yang mengakibatkan banjir yang dalam dan berkepanjangan di musim hujan.

#### IV. KESIMPULAN

Sebagian masyarakat mempunyai persepsi positif karena telah merasakan manfaatnya dari segi sosial ekonomi dan mengurangi kebakaran lahan gambut yang sering berulang di Desa Merbau. Mereka bahkan memiliki kesadaran untuk merawat sekat kanal yang ada. Namun, sebagian masyarakat lainnya masih keberatan terhadap pembangunan sekat kanal di lahan milik karena akan mengganggu tanaman kelapa sawit dan proses pemanenan tandan buah sawit.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Restorasi Gambut. (2016). Mengawali Restorasi Gambut Indonesia. *Laporan Tahunan 2016*.
- Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian (BBSDLP). (2013). Peta lahan gambut terdegradasi skala 1:250.000. *Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian RI*.
- Badan Restorasi Gambut. 2017. Rencana Strategi Restorasi Gambut 2016-2020.
- Fahmuddin, A., & Subiksa I.G.M. (2008). Lahan gambut: Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan. *Balai Penelitian Tanah Dan World Agroforestry Centre (ICRAF), Bogor, Indonesia*.
- Hendro, S., Wahyudi, Frengky, F., & Adji. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Aktivitas Pembuatan Sekat Kanal Di Kawasan Taman Nasional Sebangau Provinsi Kalimantan Tengah. *Journal of Environment and Management 2(1)*, 89–98.
- Hooijer, A., Page, S., Jauhiainen, J., Lee, W. A., Lu, X. X., Idris, A., G, & Anshari. (2012). Subsidence and carbon loss in drained tropical peatlands. *Biogeosciences 9(19)*, 1053–1071.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2015). *Peta Kesatuan Hidrologi Gambut (Provinsi, Kabupaten/Kota) Pulau Sumatera*.
- Nurgiyanto, B. (2002). Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial. *Gadjah Mada Universitas Press. Yogyakarta*.
- Purnomo, H., & Puspitaloka, D. (2020). Pembelajaran Pencegahan Kebakaran dan Restorasi Gambut Berbasis Masyarakat. *Bogor, Indonesia: CIFOR*.
- Qodriyatun, S. N. (2014). Kebijakan penanganan kebakaran hutan dan lahan. *Prosiding Info*



- Singkat Kesejahteraan Sosial. Kebijakan Lingkungan Pada Pusat Pengkajian, Pengolahan Data Dan Informasi (P3DI) Setjen DPR RI.*
- Qomar, N., A. Muhammad, Q.P. Ilham, H.P. Rasantoyo, & L. Syaufina. (2020). Penyiapan Lahan Tanpa Bakar Untuk Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan. *Dalam Purnomo, H., Dan Puspitaloka. D.(Ed). 2020. Pembelajaran Pencegahan Kebakaran Dan Restorasi Gambut Berbasis Masyarakat. Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR). Bogor.*
- Ramadhan, M. (2017). Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Restorasi Lahan Gambut di Kalimantan Tengah. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan 4(1)*, 60–72.
- Robbins, P., Judge, & Timothy A. (2015). Perilaku Organisasi: Organisasi Behaviori, Penerjemah Ratna Saraswati dan Febrila Siarait, Salemba Empat. *Jakarta.*
- Sarbaini H, Matnuh, & Zainal. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Partai Politik di Desa Terantang Kecamatan Mandrastana Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan 5(9)*, 735–742.
- Sugiyanto, S. (2019). Kearifan Lokal Petani dan Kelestarian Gambut (Studi Kasus Desa Lukun Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *JOM FISIP 6(1)*, 1–15.
- Suhesti, E., & Hadinoto. (2019). Persepsi dan partisipasi kelompok tani hutan terhadap agroforestry di kawasan penyangga Tahura Sutan Syarif Hasyim Riau. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan, 16(1)*, 13–23.
- Syarifatul, Waqingah, Nuning Setyowati, & Aulia Qonita. Rr. (2020). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Berbasis Komoditas Pertanian (Studi Kasus: Desa Merbau, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis 4(1)*.
- Tahrin, M., Wawan, W., & Amri, A. I. (2015). Perubahan Sifat Fisik Gambut Akibat Kebakaran Di Desa Teluk Binjai Kecamatan Teluk Meranti Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Faperta 2(1)*, 1–12.
- Triadi, L. B. (2020). Restorasi Lahan Rawa Gambut Melalui Metode Pembasahan (Sekat Kanal dan Paludikultur. *Jurnal Sumber Daya Air 16(2)*, 103–118.
- Winarna, Yusuf, M. A., Rahutomo, S., & Sutarta, E. S. (2014). Dampak Muka Air Tanah dan Amelioran Terhadap Kelembapan Tanah, Emisi CO2 dan Produksi Kelapa Sawit pada Tanah Gambut. Medan. Pusat Penelitian Kelapa Sawit. *J. Pen. Kelapa Sawit 25(3)*, 147–160.
- Yusuf, A., Hapsoh, H., Siregar, S. H., & Nurrochmat, D. R. (2018). Analisis Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Riau. *Jurnal Dinamika Lingkungan Indonesia, 6(2)*, 67–84.